**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Adanya kesempatan mengikuti pendidikan merupakan implementasi dari undang-undang tentang pendidikan, khususnya dalam undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (1) bahwa ”setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.

Untuk mewujudkan amanah tersebut di atas, pemerintah telah menempuh berbagai cara yakni; meningkatkan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, peningkatan kualitas pendidikan, relevansi, dan tata kelola pendidikan. Dalam aspek perluasan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan, pemerintah telah mencanankan program wajib belajar bagi semua warga negara usia 7 – 12 tahun, bahkan wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun.

Program wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun ini pada tataran implementasinya tidak hanya diperuntukkan bagi anak normal, akan tetapi juga termasuk mereka yang mengalami kelainan, baik secara fisik maupun kelainan secara psikis. sistem pendidikan nasional Indonesia diselenggarakan tanpa membedakan ras, suku, agama, kedudukan sosial ekonomi, dan kondisi yang dialami oleh anak. Dengan demikian anak luar biasa atau yang lebih diperhalus dengan istilah anak berkebutuhan khusus juga tidak ketinggalan dalam perolehan kesempatan memperoleh pendidikan.

Anak tunagrahita mampu didik adalah mereka yang memiliki kemampuan IQ di bawah rata-rata normal yaitu IQ 50-70. Pada kelompok ini mereka tidak mampu bersama anak normal dalam menerima pelajaran akibat keterbatasan kecerdasan yang dimilikinya. Oleh karena mereka harus berada pada kelompok khusus agar ia terlayani dengan baik dan dapat mengembangkan sisa-sisa kemampuan yang masih ada pada dirinya.

Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial anak tunagrahita sering mengalami kesulitan memahami materi . Hal tersebut disebabkan karena berbagai faktor. selain faktor dari keterbatasan kemampuan intelegensi murid tunagrahita, faktor penggunaan media, penerapan metode, dan teknik dalam pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan belum tepat atau belum diterapkan secara maksimal.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang juga merupakan lokasi praktek pengalaman lapangan peneliti pada tanggal 2-3 Agustus 2011. Melalui data yang diberikan oleh walikelas yaitu nilai rapor semester ganjil tahun 2011 pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, keempat murid yang nilainya masing-masing; BY 60, AR 50, NA 40, JH 30 . Sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang ditetapkan Walikelas yakni KKM ≥ 60. Nilai hasil belajar murid ini menunjukkan pada kelas tersebut terdapat 3 orang murid yang belum memenuhi standar KKM yaitu AR dengan nilai 50, NA dengan nilai 40 dan JH dengan nilai 30. Jadi hal tersebut merupakan indikasi bahwa murid tunagrahita kelas dasar VI di kelas tersebut belum memenuhi kriteria ketuntasan belajar minimal pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita bermasalah dan perlu ditingkatkan. Masalah tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh faktor metode mengajar yang digunakan oleh guru. Dalam observasi peneliti memperhatikan metode pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang sering digunakan oleh guru kelas adalah metode ceramah. Dalam penyajian materi dengan metode ceramah tampak di kelas guru lebih aktif daripada muridnya, pada saat proses pembelajaran murid sering kurang konsentrasi pada pelajaran, bermain pada saat proses pembelajaran berlangsung ataupun mengantuk dalam kelas. Hal ini menyebabkan kurangnya pemahaman murid terhadap materi yang diberikan, apalagi murid tunagrahita yang pemahamannya sangat terbatas.

Berbagai upaya dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang dialami murid tunagrahita ringan agar dapat memperoleh hasil belajar yang baik maka perlu adanya usaha untuk memperbaiki hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan metode pembelajaran yang lebih efektif. Salah satunya melalui penerapan teknik *Scramble* murid tunagrahita ringan kelas dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Teknik *Scramble* adalah metode pengajaran yang mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara cepat dan kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf yang disusun secara berebut dan lebih aktif sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud. Teknik *Scramble* lebih menantang bagi murid karena terdapat persaingan dan kecepatan di dalam menyusun atau mengumpulkan jawaban dengan tepat. “Hendaknya guru membelajarkan murid memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi murid sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif murid” (Komalasari, 2010: 84).

Teknik ini telah digunakan dalam penelitian lain yaitu “Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui Teknik *Scramble* Dengan Media Rubrik Pengetahuan Majalah Bobo Pada Siswa Kelas III SD 2 Wergu Kulon Kudus”. Wahidah (2010) yang hasilnya teknik *Scramble* dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman pada siswa kelas III SD 2 Wergu Kulon Kudus, Kemudian pada skripsi dengan judul “Penerapan Media Sortir Kartu dan Teknik *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 4 Ambarawa Tahun Pelajaran 2009/2010”, Silyvia (2011) yang hasilnya berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa penggunaan media sortir kartu dan *Scramble* dapat meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah siswa kelas VII E SMP Negeri 4 Ambarawa <http://lib.unnes.ac.id/8534/> (2011)

. Berdasarkan uraian ini maka peneliti beranggapan bahwa teknik *Scramble* relevan dan dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI, olehnya itu peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Teknik *Scramble* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan SosialMurid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar VI SLBPembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan”.

1. **Rumusan Masalah**

Adapun permasalahan yang muncul berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dikemukakan tersebut sebagai berikut:

“Bagaimanakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan teknik *Scramble* pada murid tunagrahita ringan pada kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Makassar”?.

1. **Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh jawaban atas masalah yang telah diuraikan pada rumusan masalah yaitu:

“Untuk mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menerapkan teknik *Scramble* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Makassar”.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoretis maupun secara praktis.

**1. Manfaat teoritis:**

1. Hasil penelitian ini dapat menambah khasanah keilmuan dalam dunia pendidikan luar biasa khususnya yang berkaitan dengan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial bagi murid tunagrahita ringan,
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi para peneliti selanjutnya yang membahas tentang hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial bagi murid tunagrahita ringan.

**2. Manfaat praktis:**

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pertimbangan bagi guru dalam meningkatkan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial bagi murid tunagrahita ringan,
2. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi orang tua murid tunagrahita ringan dalam mendukung peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial bagi anak-anaknya.
3. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi sekolah dalam menentukan kebijakan dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bagi anak berkebutuhan khusus terutama anak tunagrahita.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN PERTANYAAN PENELITIAN**

1. **Tinjauan Pustaka**
   * + 1. **Hasil Belajar**
          1. **Pengertian Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang melalui penguatan *(reinforcement)*, sehingga terjadi perubahan yang bersifat permanen dan persistem pada dirinya sebagai hasil pengalaman *(learning is a change of behaviour as a result of experience)*, demikian pendapat John Dewey, salah seorang ahli pendidikan Amerika Serikat dari aliran *behavioural approach* (Dwitagama, 2008).

Perubahan yang dihasilkan oleh proses belajar bersifat progresif dan akumulatif, mengarah kepada kesempurnaan, misalnya dari tidak mampu menjadi mampu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, baik mencakup aspek pengetahuan *(cognitive domain)*, aspek afektif *(afektive domain)* maupun aspek psikomotorik *(psychomotoric domain)*. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Winkel (1996: 244) bahwa “dalam taksonomi Bloom, aspek belajar yang harus di ukur keberhasilannya adalah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga dapat menggambarkan tingkah laku menyeluruh sebagai hasil belajar siswa”.

Pencapaian hasil belajar dapat diukur dengan melihat prestasi belajar yang diperoleh maupun pada proses pembelajaran. Tingkah laku sebagai hasil belajar juga tidak terlepas dari proses pembelajaran di kelas dan berbagai bentuk interaksi belajar lainnya.

Adapun menurut Mappasoro (2006: 1-2) bahwa “hasil belajar adalah sejumlah perubahan yang terjadi pada diri seseorang yang disebabkan oleh faktor lain di luar belajar seperti perubahan karena kematangan, perubahan karena kelelahan fisik, dan sebagainya”. Hasil belajar dan prestasi belajar ibarat dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, berbicara hasil belajar maka orientasinya adalah berbicara prestasi belajar yang diukur dengan nilai tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang dicapai seorang pelajar setelah mengikuti program belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotirik.

Berdasarkan hal tersebut, maka hasil belajar yang dimaksudkan adalah prestasi belajar yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran dipandang sebagai suatu harapan yang akan diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar. Dalam penelitian ini hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, hanya dibatasi pada penguasaan bahan ajar yang diberikan dengan mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah disusun pada rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yaitu skor tes hasil belajar siswa setelah mengikuti kegiatan belajar dengan penerapan teknik *scramble*. Sedangkan bahan ajar yang dimaksudkan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan materi mengenal peran anggota keluarga dan mengidentifikasi tanggung jawab keluarga.

* 1. **Fungsi Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dicapai siswa dapat dijadikan indikator untuk mengetahui tingkat kemampuan, kesanggupan, penguasaan tentang materi belajar. Sehingga hasil belajar dalam pendidikan tidak dapat dilepaskan dari tujuan evaluasi itu sendiri. Di dalam pengertian tentang evaluasi pendidikan ialah untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukan sampai dimana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan kurikuler.

Disamping itu hasil belajar dapat digunakan oleh guru-guru dan para pengawas pendidikan untuk mengukur atau menilai sampai dimana keefektifan pengalaman-pengalaman mengajar, kegiatan-kegiatan belajar dan metode-metode mengajar yang digunakan. Dengan demikian dapat dikatakan betapa penting peranan dan fungsi hasil belajar dalam proses belajar-mengajar. Secara lebih rinci fungsi hasil belajar dalam pendidikan dan pengajaran dikelompokkan menjadi empat fungsi (Purnomo, 1996: 2), yaitu :

1. Untuk mengetahui kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegitan belajar selama jangka waktu tertentu. Hasil belajar yang diperoleh itu selanjutnya dapat digunakan untuk memperbaiki cara belajar siswa (fungsi formatif) dan atau untuk mengisi rapor atau surat tanda tamat belajar, yang berarti pula untuk menentukan kenaikan kelas atau lulus tidaknya seorang siswa dari suatu lembaga pendidikan tertentu (fungsi sumatif).
2. Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran. Pengajaran sebagai suatu sistem terdiri atas beberapa komponen yang saling berkaitan satu sama lainnya.
3. Untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK). Hasil-hasil belajar yang telah dilaksanakan terhadap siswanya dapat dijadikan informasi atau data bagi pelayanan BK oleh para konselor sekolah.
4. Untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

Menurut uraian di atas fungsi pengukuran hasil belajar digunakan untuk mengetahui seberapa jauh perkembangan murid setelah diterapkan program pembelajaran dan sebagai bahan untuk bimbingan dan konseling murid.

Adapun menurut Winkel (1996: 483-484) bahwa hasil belajar dapat digunakan untuk:

* + 1. Mendapatkan informasi tentang masing-masing siswa, sampai sejauh mana mereka telah mencapai tujuan-tujuan intruksional. Hasil belajar pada tahap evaluasi formatif merupakan bahan informasi untuk memonitor kemajuan siswa sejauh menyangkut pencapaian tujuan intruksional untuk unit pelajaran tertentu, pada tahap evaluasi sumatif dapat digunakan sebagai bahan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam beberapa tujuan intruksional yang diuji bersama-sama
    2. Mendapatkan informasi tentang suatu kelompok siswa sampai berapa jauh kelompok siswa mencapai tujuan-tujuan intruksional, misalnya satu satuan kelas di bidang studi bahasa Indonesia. Informasi ini diperoleh dengan menerapkan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Hasil evaluasi tersebut juga bersifat diagnosis yaitu membantu menemukan faktor kesulitan dan kesukaran yang masih dialami siswa dalam mencapai tujuan intruksional tertentu, dimana faktor tersebut mungkin terdapat pada pribadi siswa dan mungkin juga terletak dalam model proses belajar mengajar itu sendiri.

Menurut beberapa teori di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi hasil belajar adalah Untuk mendapatkan informasi tentang kemajuan dan perkembangan serta keberhasilan siswa setelah mengalami atau melakukan kegitan belajar selama jangka waktu tertentu, Untuk mengetahui tingkat keberhasilan program pengajaran, sebagai bahan informasi atau data untuk keperluan bimbingan dan konseling (BK), serta untuk keperluan pengembangan dan perbaikan kurikulum sekolah yang bersangkutan.

* 1. **Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar**

Belajar merupakan proses kegiatan untuk mengubah tingkah laku pada subjek belajar, ternyata banyak faktor yang mempengaruhinya. Dari sekian banyak faktor yang berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, menurut Abdurrahman (1993: 114) bahwa “hasil belajar siswa secara pokok dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu (1) faktor internal dan (2) faktor eksternal”.

Menurut Abdurrahman (1993: 114) bahwa faktor internal diantaranya faktor fisiologis-biologis yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa, antara lain:

(1) bentuk atau postur tubuh, (2) kesegaran atau kebugaran, (3) kesehatan atau keutuhan tubuh, (4) instink, refleks dan drift (dorongan), (5) komposisi zat cair tubuh dan (6) rentang serta susunan saraf. Adapun faktor psikologis, antara lain : (1) kemampuan kognitif (pengenalan) berupa pengamatan, tanggapan, ingatan, asosiasi/ reproduksi, fantasi dan intelegensi, (2) kematangan emosi (perasaan) berupa kematangan emosi biolkogis dan emosi rohani, (3) kekuatan konasi (kemauan), dan dorongan kombinasi berupa minat, perhatian, dan sugesti.

Faktor internal digolongkan menjadi pengaruh fisiologis dan pengaruh mental atau psikologis, Lebih lanjut Abdurrahman (1993: 115) mengemukakan faktor-faktor eksternal yang berkaitan dengan keluarga dan lingkungan, antara lain:

(1) suasana kehidupan dalam keluarga, (2) kondisi sosial ekonomi, (3) perhatian orang tua terhadap pelajaran anaknya, (4) pemberian motivasi dan dorongan untuk belajar, dan (5) fasilitas belajar. Faktor sekolah berkaitan dengan (1) pengelolaan kelas dan sekolah, (2) hubungan antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dan antara siswa dengan guru, (3) pelaksanaan bimbingan dan konseling, (4) fasilitas dan sumber belajar, (5) penetapan dan penggunaan metode dan media pembelajaran oleh guru, (6) kondisi ruangan tempat belajar, dan (7) kerjasama antara orang tua dengan guru dan sekolah dengan masyarakat. Sedangkan faktor lingkungan masyarakat berkaitan dengan (8) perhatian dan kepedulian lembaga-lembaga masyarakat akan pendidikan, (9) keteladanan para pemimpin formal dan informal, (10) peranan media massa, dan (11) bentuk kehidupan masyarakat.

Faktor- faktor yang mempengaruhi hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi 2 yaitu faktor internal dan faktor eksternal, Faktor internal terdapat pada diri siswa itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis-biologis dan faktor psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan kondisi yang berada di luar siswa yang terdiri atas faktor keluarga atau rumah tangga, faktor sekolah, dan faktor lingkungan masyarakat.

* 1. **Prinsip-prinsip Pengembangan Hasil Belajar**

Pengembangan hasil belajar siswa dapat dilakukan dengan cara mengemas pelajaran dalam suasana menantang, merangsang dan menggugah daya cipta siswa untuk menemukan dan mengesankan. Gagne dalam Mulyasa (2007: 111) menambahkan bahwa “jika seorang peserta didik dihadapkan pada suatu masalah, pada akhirnya mereka bukan hanya sekedar memecahkan masalah, tetapi juga belajar sesuatu yang baru”. Jadi prinsip pemecahan masalah memegang peranan penting dalam pengembangan hasil belajar siswa.

Menurut Abdurrahman (1993: 109-110) bahwa “beberapa prinsip yang dapat digunakan dalam mengembangkan hasil belajar, antara lain: prinsip motivasi, latar atau konteks, sosialisasi, belajar, dan belajar sambil bermain” .

* + - 1. Prinsip Motivasi

Prinsip motivasi dimaksudkan untuk merangsang daya dorong pribadi siswa melakukan sesuatu (motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik). Untuk motivasi intrinsik, gairahkanlah perasaan ingin tahu anak, keinginan mencoba dan hasrat untuk lebih memajukan hasil belajar.

* + - 1. Prinsip Latar atau Konteks

Siswa akan terangsang mempelajari sesuatu jika mengetahui adanya hubungan langsung pada hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya. Guru hendaknya mengetahui apa kira-kira pengetahuan, keterampilan, sikap dan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Dengan pengetahuan latar ini, guru dapat mengembangkan kemampuan dan hasil belajar siswa.

* + - 1. Prinsip Sosialisasi

Kegiatan belajar bersama dalam kelompok perlu dikembangkan di kalangan siswa, karena hasil belajar akan lebih baik. Pengelompokan siswa dapat dilakukan dengan pendekatan kemampuan, tempat tinggal, jenis kelamin, dan minat. Setiap kelompok diberi tugas yang berbeda dari sumber yang sama.

* + - 1. Prinsip Belajar sambil Bermain

Bekerja merupakan tuntutan menyatakan diri untuk berprestasi pada diri anak, karena itu berilah kesempatan mengembangkan kemampuan dan hasil belajarnya melalui kegiatan bermain sambil belajar atau belajar sambil bermain.

Berdasarkan defenisi yang dikemukakan di atas, berarti bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dicapai setelah proses belajar sebagai akibat dari perlakuan dalam kegiatan belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Penguasaan materi yang diajarkan bagi guru belumlah cukup untuk menentukan hasil belajar bagi murid, tetapi juga harus didukung dengan adanya interaksi multi arah antara pengajar dengan murid yang diajar, atau antara murid dengan murid, sehingga terjadi dua kegiatan yang saling mempengaruhi yang dapat menentukan hasil belajar murid.

Jadi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial adalah taraf kemampuan aktual yang bersifat terukur, berupa penguasaan ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap, interprestsi yang dicapai oleh murid dan apa yang dihadapi oleh murid di sekolah, dalam hal ini penguasaan Ilmu Pengetahuan Sosialnya.

Guru dapat memperbaiki/meningkatkan proses belajar mengajar dengan adanya umpan balik yang diperoleh melalui evaluasi hasil belajar. Dan dengan adanya evaluasi hasil belajar, guru dapat memberikan bimbingan dan motivasi yang tepat bagi murid. Sehubungan dengan itu, guru dapat membuat catatan-catatan atau dokumentasi yang memuat kemajuan/kemunduran murid, perilaku sehari-hari murid, problem yang dia hadapi murid, dan cara pemecahannya. Dengan demikian setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang dicapai murid, disamping itu juga diukur dari segi prosesnya.

**2. Hakekat IImu Pengetahuan Sosial**

**a. Pengertian**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran yang tercantum dalam kurikulum. Itu artinya setiap peserta didik harus mempelajarinya baik peserta didik yang tidak berkebutuhan khusus maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus, contohnya murid tunagrahita. ciri khusus mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yakni mempelajari tentang lingkungan sosial budaya, sejarah dan geografi, dan dijenjang pendidikan dasar materinya masih bersifat dasar.

Puskur Balitbang Depdiknas (2006: 1) bahwa “pengetahuan sosial merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan”.

Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya mempelajari peristiwa, fakta, konsep dan generalisasi yang berkaitan dengan isu kesosialan dan kewarganegaraan pada masa kini tapi juga mempelajari sejarah atau kejadian dimasa lampau, sehingga dapat dikatakan Ilmu Pengetahuan Sosial memegang peranan penting dalam ilmu pengetahuan dan pembelajaran.

**b. Fungsi dan tujuan**

Pengetahuan sosial SD/SDLB mempunyai fungsi dan tujuan sebagai berikut:

* + - * 1. Fungsi: Pengetahuan sosial berfungsi untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap, dan ketrampilan siswa tentang masyarakat, bangsa dan negara Indonesia.
        2. Tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial bertujuan agar siswa dapat memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Mengenal konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dalam kehidupan bermasyarakat.
2. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif: memecahkan masalah dan ketrampilan sosial.
3. Membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai·nilai sosial dan kemanusiaan.
4. Memiliki kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk baik secara lokal, nasional dan global.

* + - * 1. Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

Ruang lingkup mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Puskur Balitbang Depdiknas (2006: 2) meliputi aspek :

1. Sistem sosial dan budaya.
2. Manusia, tempat dan lingkungan.
3. Perilaku ekonomi dan kesejahteraan.
4. Waktu, keberlanjutan dan perubahan.
5. Sistem berbangsa dan bernegara.

Aspek-aspek yang disebutkan di atas merupakan ruang lingkup dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dalam kurikulum untuk semua tingkatan sekolah dasar.

* + - * 1. **Ruang lingkup materi Ilmu Pengetahuan Sosial dalam KTSP tahun 2006 kelas dasar VI SDLB C**

Standar Kompetensi

Memahami peran dan tanggung jawab anggota keluarga

* + - 1. Kompetensi Dasar

1. Mengenal peran anggota keluarga
2. Mengidentifikasi tanggung jawab anggota keluarga

**3. Pengertian Teknik *Scramble***

* + - * 1. **Pengertian *Scramble*.**

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Istilah “*Scramble*” berasal dari bahasa Inggris yang dapat diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yang berarti “perebutan, pertarungan, atau perjuangan . Teknik “*Scramble*” biasanya dipakai oleh anak-anak sebagai permainan yang pada dasarnya merupakan latihan pengembangan dan peningkatan wawasan pemilikan kosakata-kosakata dan huruf-huruf yang tersedia.

Teknik permainan ini pada prinsipnya menghendaki siswa supaya melakukan penyusunan atau pengurutan suatu struktur bahasa yang sebelumnya dengan sengaja telah dikacaukan susunannya.

Pembelajaran bagi anak tunagrahita ringan dapat mencapai sasaran apabila didukung dengan model pembelajaran yang tepat. Komalasari (2010: 84) menjelaskan bahwa:

Pembelajaran konsep berebut *(scramble)* merupakan model pembelajaran yang mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf secara yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud.

Teknik pembelajaran yang digunakan di sini adalah teknik *scramble* melalui kemampuan peneliti untuk menerapkan teknik tersebut dengan strategi pembelajaran peneliti yang di sesuaikan dengan kebutuhan murid dalam pembelajaran konsep (*Concept learning*)

Selain itu Soedarso (1989) menjelaskan bahwa:

Dengan *Scramble* siswa dapat dilatih berkreasi menyusun kata, kalimat, atau wacana yang acak susunannya dengan susunan yang bermakna dan mungkin lebih baik dari susunan aslinya. Metode pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain. *Scramble* adalah jawaban soal dengan susunan yang acak. Siswa nanti mengkoreksi (membolak-balik huruf).

Dapat dikatakan bahwa teknik scramble ini pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk belajar sambil bermain sambil belajar sehingga murid lebih tertarik pada pelajaran.

Selanjutnya menurut Huff (1988) menjelaskan bahwa “*Scramble* kata yakni sebuah permainan menyusun kata-kata dan huruf-huruf yang telah dikacaukan letaknya sehingga membentuk suatu kata tertentu yang bermakna”.

Berdasarkan beberapa teori di atas dapat peneliti simpulkan *Scramble* merupakan pembelajaran yang mengajak murid untuk dilatih menyusun kata- kata dan kalimat yang telah diacak letaknya sehingga membentuk kata- kata kalimat yang bermakna sambil bermain. Sedangkan teknik scramble adalah kemampuan peneliti untuk menerapkan teknik tersebut dengan strategi pembelajaran peneliti yang di sesuaikan dengan kebutuhan murid dalam pembelajaran konsep (*Concept learning*)

* 1. **Karakteristik Teknik *Scramble***

Menurut Budinuryanto (1997:11) berdasarkan sifat jawabannya, *Scramble* terdiri atas bermacam macam bentuk.

1. *Scramble* kata, yakni sebuah permainan yang menyusun kata-kata dari huruf-huruf yang telah dikacaukan letak huruf-hurufnya sehingga membentuk suatu kata tertentu yag bermakna. Misalnya dari huruf-huruf :

lewerkala ------ kelelawar

opmketru ------ komputer

1. *Scramble* Kalimat, yakni sebuah permainan menyusun kalimat dari kata-kata acak. Bentukan kalimat dimaksud hendaknya logis, bermakna, tepat dan benar.
2. *Scramble* Wacana, yakni sebuah permainan menyusun wacana logis berdasarkan kalimat atau paragraf acak. Hasil susunan wacana dalam permainan *Scramble* hendaknya logis dan bermakna.

Dengan bermain siswa akan memperoleh kegembiraan atau kesenangan,selain itu keterampilan tertentu akan diperolehnya dengan tidak sengaja. Dalam setiap permainan terdapat unsur rintangan dan tantangan yang harus dihadapi dan dipecahkan. Secara tidak langsung permainan juga dapat memupuk berbagai sifat yang positif misalnya : solidaritas, sportivitas, kreativitas, dan rasa percaya diri.

Selain kelebihan di atas ada kelemahan dalam permainan,yaitu tidak baik untuk evaluasi hasil belajar siswa sebab mengandung unsur spekulasi yang besar. Siswa yang menang belum tentu siswa yang pandai. Menurut Suparno (1988:64-65) Secara rinci kelebihan dan kekurangan teknik *scramble*  adalah sebagai berikut :

* + - * 1. **Kelebihan**

1. Permainan bahasa merupakan teknik pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang cocok untuk penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi (Kurikulum 2004). Aktivitas yang dilakukan siswa dalam permainan bahasa ini bukan saja aktivitas fisik, tetapi juga aktivitas mental murid.
2. Teknik *scramble* ini dapat dipakai untuk membangkitkan kembali kegairahan belajar siswa yang sudah mulai lesu.
3. Sifat kompetitif yang ada dalam permainan dapat mendorong siswa berlomba-lomba maju.
4. Selain untuk menimbulkan kegembiraan dan melatih ketrampilan tertentu permainan bahasa juga dapat memupuk rasa solidaritas (terutama untuk permainan beregu).
5. Materi yang dikomunikasikan lewat permainan ini biasanya mengesan sehingga sukar dilupakan.
   * + - 1. **Kekurangan**
6. Pada umumnya jumlah siswa dalam satu kelas terlalu besar. Hal tersebut akan menimbulkan kesulitan untuk melibatkan seluruh siswa dalam permainan. Siswa yang tidak terlibat itu justru mengganggu permainan yang sedang berlangsung.
7. Tidak semua materi pelajaran dapat dikomunikasikan lewat media permainan.
8. Biasanya menimbulkan suara gaduh. Hal tersebut jelas akan mengganggu kelas yang berdekatan.
9. Banyak yang memperlakukan teknik *scramble* ini sebagai permainan untuk mengisi waktu kosong saja.
10. Permainan bahasa dalam Ilmu Pengetahuan Sosial banyak mengandung unsur spekulasi. “Siswa yang menang dalam suatu permainan belum dapat dijadikan ukuran bahwa siswa tersebut lebih pandai daripada siswa lain”.

Terdapat kelebihan dan kekurangan dalam teknik pembelajaran ini namun karakteristik teknik ini yang bersifat kompetitif dan menyenangkan bagi murid membuat materi yang dikomunikasikan lewat teknik pembelajaran ini biasanya mengesankan dan sukar untuk dilupakan, sehingga murid dapat lebih memahami konsep dan pesan moral ataupun nilai kesosialan yang terkandung dalam materi.

* 1. **Penerapan Teknik *Scramble* Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial**

“*Scramble* adalah salah satu permainan bahasa pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan “(Suparno 1988:60) . dengan bermain sambil belajar murid lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam penelitian ini pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Karena keterbatasan waktu dan biaya maka peneliti menfokuskan Teknik *Scramble* pada materi “ Memahami peran dan tanggung jawab keluarga” .

“Secara umum rambu-rambu pembelajaran dengan teknik *Scramble* ini terbagi ke dalam tiga kegiatan, yakni (1) persiapan, (2) kegiatan inti, (3) dan kegiatan tindak lanjut “(Suparno 1988:61) . yang kemudian dikemukakan lebih rinci oleh peneliti sebagai berikut:

1. **Persiapan**

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam persiapan ini yakni :

1. Menyiapkan teks bacaan, kemudian membuat beberapa kartu pertanyaan dan kartu jawaban . Idealnya guru menyiapkan kartu-kartu paragraf sebanyak kelompok siswa yang ada.
2. Kartu dibagi menjadi 2 kelompok, kelompok kartu pertanyaan dan kelompok kartu pilihan kata jawaban yang telah dikacaukan hurufnya.

Susunlah huruf-huruf pada kolom sehingga merupakan kata kunci (jawaban) dari pertanyaan kolom A

Contoh:

**A B**

* + - 1. Kepala keluarga adalah ... AKKAK
      2. Orang yang melahirkan kita adalah… YAHA
      3. Keluarga inti terdiri dari ayah, ibu, adik, UBI

dan...

KIDA

1. Membagi murid dalam kelompok-kelompok yang beranggotakan 2 sampai 3 orang siswa dalam satu kelompok.
2. Mengatur posisi tempat duduk agar kelompok yang satu dengan kelompok yang lain tidak saling mengganggu,dan tidak saling terganggu. Bila memungkinkan kegiatan ini dilakukan di luar kelas. Hal ini akan memberi dampak yang lebih baik karena anak-anak akan berada dalam suasana bermain yang sebenarnya.
3. Merencanakan langkah-langkah kegiatan serta menentukan jatah waktu yang dibutuhkan untuk setiap fase kegiatan yang akan dilalui dalam kegiatan inti.
4. **Kegiatan Inti**

Beberapa kegiatan yang harus dilalui anak dalam kegiatan inti.

1. Setiap kelompok murid siap dengan perangkat kartu pertanyaan dan jawaban yang telah dibagikan guru untuk mencari pasangan jawaban dengan anggota kelompoknya masing-masing.
2. Setiap kelompok murid bersama teman kelompoknya mencari pasangan kartu jawaban kartu-kartu kata yang dianggap baik dan cocok oleh kelompok yang bersangkutan.
3. Guru memimpin kelompok besar untuk mendengarkan pertanggung jawaban setiap kelompok kecil atas hasil kerja masing-masing kelompok yang telah disepakati dalam kelompok.
4. Setelah seluruh kelompok tampil, memaparkan jawabannya masing-masing dipimpin guru.
5. Setelah kelompok besar menghasilkan kesepakatan bersama tentang susunan pasangan jawaban yang dianggap paling cocok oleh murid, kemudian guru menunjukkan jawabannya.
6. Pada akhir kegiatan inti, satu dua orang siswa diminta untuk membacakan kembali pertanyaan disertai jawabannya.
7. **Tindak Lanjut**

Kegiatan tindak lanjut tergantung hasil belajar murid. Contoh kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan antara lain :

1. Kegiatan pengayaan berupa pemberian tugas serupa dangan bahan yang berbeda.
2. Kegiatan menyempurnakan susunan teks asli, jika terdapat susunan yang tidak memperlihatkan kelogisan
3. Membetulkan kesalahan-kesalahan tata bahasa yang mungkin ditemukan dalam teks wacana latihan.
4. Menarik kesimpulan dengan memperdengarkan kembali pertanyaan dan jawaban dari materi
5. Guru menarik pesan moral yang tersirat dalam materi Mengenal peran anggota keluarga dan mengidentifikasi tanggung jawab anggota keluarga.

Tahap di atas dapat pula menggunakan media lain seperti papan tulis, pohon kata, mainan huruf dan lain-lain, jadi tehnik *scramble* ini tidak terpaku pada media kartu kata saja seperti uraian di atas, ini tergantung pada kreativitas pengajar dan kebutuhan peserta didik.

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menerapkan teknik *scramble* merupakan teknik pembelajaran yang mampu mengajak murid tunagrahita ringan untuk lebih aktif dan mampu memberi tantangan dalam proses belajar mengajar.

* + - 1. **Hakekat Murid Tunagrahita**

1. **Pengertian Tunagrahita**

Menurut Soemantri (2007: 103) “tunagrahita merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang memiliki kemampuan intelektual di bawah rata-rata”. Dalam kepustakaan bahasa asing digunakan istilah-istilah seperti: *mental retardation*, *mentally retarded*, *mental deficiency*, *mental defective*, dan lain-lain. Istilah tersebut sesungguhnya memiliki arti yang sama menjelaskan kondisi anak yang kecerdasannya jauh di bawah rata-rata dan ditandai oleh keterbatasan inteligensi dan ketidakcakapan dalam interaksi sosial. Dalam Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, (2007: 41).

Tunagrahita adalah anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan perkembangan mental intelektual di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Ketunagrahitaan mengacu pada intelektual umum yang secara signifikan berada di bawah rata-rata.Tunagrahita mengalami hambatan dalam tingkah laku dan penyesuaian diri.Semua itu berlangsung atau terjadi pada masa perkembangannya.

Secara historis terdapat lima basis yang dapat dijadikan pijakan konseptual dalam memahami tunagrahita seperti yang dikemukakan oleh Herbart J. Prehm (Rochyadi dan Alimin, 2005: 11), yaitu:

1) tunagrahita merupakan kondisi, 2) kondisi tersebut ditandai oleh adanya kemampuan mental jauh di bawah rata-rata, 3) memiliki hambatan dalam penyesuaian diri secara sosial, 4) berkaitan dengan adanya kerusakan organik pada susunan saraf pusat, dan 5) tunagrahita tidak dapat disembuhkan.

Menurut Amin (1995: 16) bahwa “anak tunagrahita adalah anak yang fungsi inteleknya di bawah rata-rata bersamaan dengan kekurangan dalam adaptasi tingkah laku yang terjadi pada masa perkembangan“. Sementara Nur’aeni (1997: 105) menyatakan bahwa “tunagrahita atau cacat grahita adalah mereka yang mempunyai kemampuan intelektual atau *IQ* dan keterampilan penyesuaian di bawah rata-rata teman seusianya”. Lebih lanjut Dybward (Amin, 1995: 16) menyatakan bahwa tunagrahita adalah *“Mental retardation is a condition which originates the developmental period and is characterized by markedly subaverage intellectual in social inadequacy”* Maksudnya adalah: “keterbelakangan merupakan suatu kondisi sejak masa perkembangan yang ditandai oleh kurang sempurnanya fungsi-fungsi intelektual sehingga nampak akibatnya secara sosial”.

Dari beberapa pengertian para ahli tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang mengalami fungsi intelektual yang nyata berada di bawah rata-rata dengan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi tingkah laku dan berlangsung pada masa perkembangan. Jadi terdapat tiga hal penting yang dinyatakan dalam definisi di atas yaitu fungsi intelektual, tingkah laku adaptif, dan masa perkembangan.

1. **Penyebab Tunagrahita**

Strauss (Amin, 1995) membagi faktor penyebab ketunagrahitaannya menjadi dua gugus yaitu endogen dan eksogen. Dikatakan faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan sedangkan faktor eksogen adalah hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain.

Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadi, yaitu: faktor yang terjadi sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*natal*) dan setelah lahir (*postnatal*).

Menurut Amin, (1995: 68) beberapa penyebab ketunagrahitaan yang sering ditemukan baik yang berasal dari faktor keturunan maupun faktor lingkungan.

* + 1. Faktor Keturunan

Penyebab kelainan yang berkaitan dengan faktor keturunan meliputi hal-hal berikut:

* 1. Kelainan kromoson. Kelainan ini dapat dilihat dari bentuk dan nomornya. Dilihat dari bentuknya dapat berupa: inversi (kelaianan yang menyebabkan berubahnya urutan gen karena melilitnya kromosom); delesi (kegagalan meiosis yaitu salah satu pasangan tidak membelah sehingga terjadi kekurangan kromosom pada salah satu sel); duplikasi (kromosom tidak berhasil memisahkan diri sehingga yang patah dari patahannya menempel pada kromosom lain).
  2. Kelainan Gen. Kelainan ini dapat terjadi pada waktu mutasi, tidak selamanya tampak dari luar (tetap dalam tingkat genotip). Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk memahaminya, yaitu kekuatan kelainan tersebut dan tempat gena (locus) yang mendapat kelainan.
     1. Gangguan Metabolisme dan Gizi

Metabolisme dan gizi merupakan faktor yang sangat penting dalam perkembangan individu terutama perkembangan sel-sel otak. Kegagalan metabolisme dan kegagalan pemenuhan kebutuhan gizi dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisik dan mental pada individu.

* + 1. Infeksi dan Keracunan

Keadaan ini disebabkan oleh terjangkitnya penyakit-penyakit selama janin masih berada dalam kandungan.

* + 1. Trauma dan Zat Radioaktif

Terjadinya trauma terutama pada otak ketika bayi dilahirkan atau terkena radiasi zat radioaktif saat hamil dapat mengakibatkan ketunagrahitaan.

* + 1. Masalah pada Kelahiran

Masalah yang terjadi pada saat kelahiran, misalnya kelahiran yang disertai hypoxia yang dipastikan bayi akan menderita kerusakan otak, kejang dan nafas pendek.

* + 1. Faktor Lingkungan

Banyak faktor lingkungan yang diduga menjadi penyebab terjadinya ketunagrahitaan. bermacam-macam pengalaman negatif atau kegagalan dalam melakukan interaksi yang terjadi selama periode perkembangan menjadi salah satu penyebab ketunagrahitaan.

Faktor penyebab ketunagrahitaan dapat dibedakan menjadi 2 yaitu faktor endogen apabila letak penyebabnya pada sel keturunan dan Faktor eksogen apabila letak penyebabnya dari hal-hal di luar sel keturunan, misalnya infeksi, virus menyerang otak, benturan kepala yang keras, radiasi, dan lain-lain. Cara lain yang sering digunakan dalam pengelompokan faktor penyebab ketunagrahitaan adalah berdasarkan waktu terjadi, yaitu: faktor yang terjadi sebelum lahir (*prenatal*), saat kelahiran (*natal*) dan setelah lahir (*postnatal*).

1. **Klasifikasi anak tunagrahita**

Tunagrahita atau retardasi mental telah menjadi kajian berbagai disiplin ilmu sehingga menimbulkan berbagai jenis klasifikasi yang bertolak dari disiplin ilmu masing-masing ahli. Penentuan tingkat kemampuan anak tunagrahita pada umumnya didasarkan hasil tes inteligensi dan observasi terhadap perilaku sosialnya. Menurut Suparlan (1983: 29) mengemukakan “bahwa tunagrahita terdiri atas idiot untuk berat dan sangat berat, imbesil untuk yang sedang, dan debil untuk yang ringan”. Sedangkan pengklasifikasian anak tunagrahita oleh pendidik di Amerika (Amin, 1995: 21) adalah “*Educable mentally retarded* (mampu didik), *trainable mentally retarded* (mampu latih), dan *totally/custodial dependent* (mampu rawat)”.

Adapun pengklasifikasian anak tunagrahita berdasarkan IQ menurut WHO (Amin, 1995: 22) adalah “Tunagrahita ringan dengan IQ 50–70, tunagrahita sedang dengan IQ 30–50, dan tunagrahita yang sangat berat dengan IQ kurang dari 30”. Sementara Soemantri (2007: 106-108) membagi anak tunagrahita menjadi beberapa kategori yakni:

1. Tunagrahita ringan *(debil* atau kategori ini hanya bisa menghitung sampai angka 10, tidak *mild.* Tunagrahita ringan disebut juga moron. Kelompok ini memiliki IQ antara 68-52 menurut Binet, sedangkan menurut skala Weschler (WISC) memiliki IQ 69-55. Karakteristiknya antara lain kemampuan dalam hal bahasa, pemusatan perhatian, dan akademiknya kurang. Perkembangannya 1/2 hingga 3/4 anak normal seusianya. Penanganannya bisa dengan sering memberikan *feedback*.
2. Tunagrahita sedang (imbesil atau moderate)

Kelompok ini memiliki IQ 51-36 pada skala Binet dan 54-40 menurut skala Weschler (WISC). Anak terbelakang mental sedang bisa mencapai perembangan MA sampai kurang lebih 7 tahun. (Soemantri, 2007:106-107). Anak dapat membaca, dan kurang mampu beradaptasi sosial. Sementara perkembangannya sekitar 1/4 hingga 1/2 dari anak normal seusianya. Anak dengan kategori ini bisa diberikan aktivitas sederhana seperti pengulangan kata-kata. Disamping itu, fokus pada program keterampilan seperti menggunting, dan mengecat.

1. Tunagrahita berat *(severe)* dan tunagrahita sangat berat. *(profound)*

Kelompok anak tunagrahita berat sering disebut idiot. Kelompok ini dapat dibedakan lagi menjadi berat dan sangat berat. tungarahita berat (severe) memiliki IQ antara 32-20 menurut skala Binet dan antara 39-25 menurut skala Weschler (WISC). Tunagrahita sangat berat (profound) memiliki IQ di bawah 19 menurut skala Binet dan IQ dibawah 24 menurut skala Weschler (WISC). Kemampuan mental yang dapat dicapai kurang dari tiga tahun.

Berdasarkan teori diatas, akan dapat disimpulkan bahwa pelayanan kebutuhan murid tunagrahita haruslah disesuaikan dengan kategorinya agar sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Dalam penelitian ini yag menjadi subyek adalah tunagrahita ringan.

1. **Karakteristik anak tunagrahita**

Karakteristik sering disebut juga sifat atau ciri-ciri yang sifatnya khas.Begtu juga dengan karakteristik yang ditampakkan oleh tunagrahita. Menurut Suhaerti dalam Wardani (2002: 69) karakteristik anak tunagrahita secara umum berdasarkan adaptasi dari James D. Page sebagai berikut:

1) Karakteristik Umum

a) Akademik

Kapasitas belajar anak tunagrahita sangat terbatas, lebih-lebih kapasitas mengenai hal-hal yang abstrak.Anak tunagrahita mengalami kesukaran memusatkan perhatian, dan lapang minatnya sedikit.Anak tunagrahita juga cenderung cepat lupa, sukar membuat kreasi baru, serta rentang perhatiannya pendek.

b) Sosial/emosional

Dalam pergaulan, anak tunagrahita tidak dapat mengurus diri, memelihara, dan memimpin diri.Mereka cenderung bergaul atau bermain bersama dengan anak yang lebih muda darinya.Mereka mempunyai kepribadian yang kurang dinamis, mudah goyah, kurang menawan, dan tidak berpandangan luas.

c) Fisik/kesehatan

Baik struktur maupun fungsi tubuh pada umumnya anak tunagrahita kurang dari anak normal. Anak tunagrahita dapat berjalan dan berbicara pada usia yang lebih tua dari anak normal. Sikap dan gerakannya kurang indah, bahkan diantaranya banyak yang mengalami cacat bicara.

2) Karakteristik Khusus

Karakteristik anak tunagrahita menurut tingkat ketunagrahitaannya:

a) Karakteristik tunagrahita ringan.

b) Karakteristik tunagrahita sedang.

c) Karakteristik anak tunagrahita berat dan sangat berat.

Sedangkan menurut Aliyah Nuraini (2009: 2-3) bahwa karakteristik anak tunagrahita adalah sebagai berikut:

* + - 1. Lamban dalam mempelajari hal-hal yang baru, mempunyai kesulitan dalam mempelajari pengetahuan abstrak atau yang berkaitan, dan selalu cepat lupa apa yang dia pelajari tanpa latihan yang terus menerus;
      2. Kesulitan dalam menggeneralisasi dan mempelajari hal-hal baru;
      3. Kemampuan bicaranya sangat kurang bagi anak tunagrahita berat;
      4. Cacat fisik dan perkembangan gerak. Kebanyakan anak denga tunagrahita berat mempunyai ketebatasab dalam gerak fisik, ada yang tidak dapat berjalan, tidak dapat berdiri atau bangun tanpa bantuan. Mereka lambat dalam mengerjakan tugas-tugas yang sangatsederhana, sulit menjangkau sesuatu, dan mendongakkan kepala;
      5. Kurang dalam kemampuan menolong diri sendiri. Sebagian dari anak tunagrahita berat sangat sulit untuk mengurus diri sendiri, seperti: berpakaian, makan, dan mengurus kebersihan diri. Mereka selalu memerlukan latihan khusus untuk mempelajari kemampuan dasar;
      6. Tingkah laku dan interaksi yang tidak lazim. Anak tunagrahta ringan dapat bermain bersama dengan anak reguler, tetapi anak yang mempunyai tunagrahita berat tidak meakukan hal tersebut. Hal itu mungkin disebabkan kesulitan bagi anak tunagrahita dalam memberikan perhatian terhadap lawan main;
      7. Tingkah laku kurang wajar yang terus menerus. Banyak anak tunagrahita berat bertingkah laku tanpa tujuan yang jelas. Kegiatan mereka seperti ritual, misalnya: memutar-mutar jari di depan wajahnya dan melakukan hal-hal yang membahayakan diri sendiri, misalnya: menggigit diri sendiri, membentur-beturkan kepala, dan lain-lain.

Berdasarkan teori di atas, maka diperlukan pelayanan yang khusus bagi tunagrahita haruslah disesuaikan dengan kategorinya dan karakteristik ketunaannya agar sesuai dengan tingkat kebutuhannya dan dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya.

1. **Kerangka Pikir**

Perhatian, pengetahuan, keterampilan dan pengalaman sangatlah dibutuhkan murid tunagrahita ringan yang memadai untuk dapat menyesuaikan diri dikarenakan mampu memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna pembelajaran. Guru dan murid diharapkan mampu mempersiapkan diri dalam menghadapi globalisasi pendidikan dengan secara intensif dan kontinyu belajar lebih banyak, efisien dan efektif dimana hasilnya dapat diaplikasikan dengan lebih baik. Ialah belajar merupakan aktivitas yang kompleks dengan pelibatan berbagai faktor internal dan eksternal individu. Kesemuanya mengarah pada pencapaian kapasitas atau kemampuan pengembangan diri yang diawali dengan pengetahuan, pemahaman dan penguasaan materi pelajaran yang ada.

Menyangkut mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial menyangkut kemampuan memahami peran dan tanggung jawab anggota keluarga maka diperlukan kiat-kiat untuk dapat mengarahkan murid dapat memiliki kemampuan memahami peran dan tanggung jawab anggota keluarga. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah pendekatan keperagaan, untuk membantu murid memiliki pengetahuan, pengalaman, kemampuan, keterampilan dan mengerti akan tujuan pembelajaran.

Dalam hal peningkatan kemampuan memahami peran dan tanggung jawab anggota keluarga melalui penerapan teknik *Scramble* yang dilaksanakan secara seksama. Penerapan teknik *Scramble* dapat menstimuli segenap potensi murid untuk dapat menerima materi pembelajaran dengan baik dan benar, dalam hal ini diharapkan agar murid lebih aktif dibanding guru dalam proses belajar mengajar. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat dalam bagan berikut:

PENERAPAN TEKNIK *SCRAMBLE*

HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MURID TUNAGRAHITA RINGAN MENINGKAT

HASIL BELAJAR ILMU PENGETAHUAN SOSIAL MURID TUNAGRAHITA RINGAN RENDAH

**Gambar.2.1.Skema Kerangka Pikir**

1. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum penerapan teknik *scramble* padamurid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Bagaimanakah hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah penerapan teknik *scramble*  padamurid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?
3. Apakah terdapat peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui penerapan teknik *scramble*  padamurid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLBPembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan?

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
2. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif yang dimaksudkan untuk meneliti atau mengetahui hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Penerapan teknik *scramble* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Moh. Nasir (1998:54), yang dimaksud penelitian deskriptif adalah: “suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun peristiwa pada masa sekarang”. Yang dimaksudkan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum dan sesudah Penerapan teknik *scramble* pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan

Berdasarkan uraian di atas, maka prosedur pelaksanaan penelitian ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

* 1. Memberikan tes awal pada subyek, untuk mengukur kemampuan/hasil belajar sebelum subyek diberikan perlakuan.
  2. Memberikan perlakuan pada subyek yaitu penerapan pembelajaran model *scramble*.
  3. Memberikan tes akhir pada subyek, untuk mengukur kemampuan/hasil belajar setelah subyek diberikan perlakuan.
  4. Membandingkan tes awal dan tes akhir untuk menentukan seberapa besar perbedaan yang timbul.

Sebelum dilakukan treatment/perlakuan terlebih dahulu dilakukan tes awal dan selanjutnya treatment/perlakuan dilaksanakan pada penyajian materi pelajaran. Perlakuan dilaksanakan dengan menerapkan teknik *scramble* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Sedangkan tes formatif dilaksanakan pada setiap akhir penyajian materi pelajaran, setelah menerapkan teknik *scramble* pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Kemudian dilakukan tes akhir pada waktu penelitian akan selesai untuk mengetahui hasil akhir dari Penerapan teknik *scramble* tersebut.

1. **Peubah dan Defenisi Operasional**
2. Peubah

Penelitian ini menggunakan satu peubah yaitu, peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial melalui Penerapan teknik *scramble*.

1. Defenisi Operasional

Adapun definisi secara operasional terhadap peubah-peubah penelitian tersebut di atas sebagai berikut:

* + - * 1. Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini merupakan nilai hasil belajar murid kelas dasar VI tunagrahita ringan dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial pada materi memahami peran dan tanggung jawab anggota keluarga yang diperoleh murid tunagrahita ringan sebelum dan setelah penerapan teknik *scramble,*
        2. Teknik *Scramble* yaitu model pembelajaran yang mengajak murid mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep secara kreatif dengan cara menyusun huruf-huruf secara yang disusun secara acak sehingga membentuk suatu jawaban/pasangan konsep yang dimaksud.

1. **Populasi**

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah murid tunagrahita kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang terdaftar dan aktif sampai pada saat penelitian ini yang berjumlah 4 orang. Mengingat bahwa jumlah populasi tidak memenuhi persyaratan untuk penarikan sampel, maka keseluruhan murid tunagrahita kelas dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dilibatkan. Sebagaimana pendapat Arikunto (1997: 97) bahwa “untuk sekedar ancar-ancar, apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi“. Berhubung subjek penelitian adalah murid sebanyak 4 orang, jadi penelitian ini termasuk penelitian populasi.

**Tabel 3.1 Data Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Jenis Kelamin** | |
| **Laki-Laki** | **Perempuan** |
| 1.  2.  3.  4. | BY  AR  NA  JH | **✓**  **✓** | **✓**  **✓** |
| **Jumlah** | | **4** | |

*Sumber : Data Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar VI*

1. **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu teknik tes secara tertulis. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data atau informasi tentang hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita Ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan memberikan tes yang berkaitan dengan materi peran dan tanggung jawab dalam keluarga . Materi tes yang direncanakan terdiri atas : (1) Mengenal peran anggota keluarga (2) mengidentifikasi tanggung jawab keluarga.

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Mempersiapkan instrumen tes yang akan digunakan untuk mengukur hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan.
2. Melakukan tes awal berupa tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan.
3. Melakukan kegiatan belajar-mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan teknik *Scramble*.
4. Melakukan tes akhir berupa tes hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan.
5. Melakukan perbandingan antara hasil tes awal dengan hasil tes akhir untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan setelah digunakan penerapan teknik *Scramble*.

Untuk Bentuk tes yang digunakan adalah bentuk tes isian singkat yang di konstruksi oleh peneliti sendiri dan jumlah soal yang direncanakan adalah 10 nomor. Kriteria pemberian skor digunakan 0 – 1. skor nol (0) apabila jawaban murid salah dan skor satu (1) apabila jawaban murid benar. Jadi total skor maksimal 10 dan skor minimal adalah nol (0).

Kemudian untuk memperoleh kategori hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan kelas dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dilakukan dengan menghitung skor maksimal yaitu 10 x 1 = 10 kemudian dikurangkan dengan skor minimal yaitu 10 x 0 = 0.

Adapun instrumen sudah dilakukan uji reliabilitas dan uji validitas dengan tiga orang validator atau rater yaitu: A. Dewi Riang Tati, S.Pd, M.Pd (Dosen PGSD jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial), Dra. Tatiana Meidina, M.Si (Dosen PLB), dan Hj. Nurhayati, M.Pd (Guru SLB Pembina Tk. Provinsi Sul-Sel)., yang hasil uji reliabilitasnya yaitu 0.899 dan dinyatakan bahwa instrumen tersebut reliabel. Hasil uji validasi dan reliabilitas instrumen lebih lengkap dapat dilihat pada lampiran 9.

1. **Teknik Analisis Data**

Data-data yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis deskriptif. Analisis ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah, yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah menerapkan teknik *Scramble*.

Analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah digunakan analisis deskriptif dengan maksud diperoleh gambaran hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum dan sesudah penerapan teknik *Scramble*. Untuk kepentingan tersebut dilakukan konversi skor ke standar nilai 100, maka digunakan rumus :

Nilai= x 100

Sudjana (2006: 118)

Selanjutnya pengukuran peningkatan hasil belajar murid tunagrahira ringan kelas dasar VI mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 60 yang ditetapkan Di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai berikut:

1. Jika nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial 60 maka kemampuan murid dikategorikan tidak tuntas.



1. Jika nilai hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial 60 maka kemampuan murid dikategorikan tuntas.



**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

1. **Deskripsi Hasil penelitian**

Penelitian ini telah dilaksanakan pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan yang berjumlah 4 (empat) orang. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Oktober sampai dengan November 2011. Pengukuran terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dilakukan sebanyak dua kali, yakni tes sebelum menerapkan teknik *Scramble* untuk memperoleh gambaran tingkat kemampuan awal murid tunagrahita ringan. Sedangkan pengukuran kedua dilakukan setelah murid menerapkan Teknik *Scramble*.

Materi tes yang diberikan berupa tes tertulis *Scramble* yang berupa soal-soal dari materi peran dan tanggung jawab dalam keluarga. Dimana murid diperintahkan untuk menyelesaikan soal-soal tersebut.

Data hasil penelitian yang diperoleh dimaksudkan untuk menjawab permasalahan yang diajukan dalam penelitian ini. Analisis yang digunakan terhadap data hasil penelitian yang diperoleh diolah dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data hasil penelitian berupa nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, frekuensi dan presentase skor yang diperoleh ditabulasikan dan disajikan dalam bentuk tabel dan diagram.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Dengan Menyelesaikan Soal Sebelum Menerapkan Teknik *Scramble***

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan penerapan teknik *Scramble* dapat diketahui melalui tes awal. Tes awal merupakan tahap awal pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan menggunakan penerapan teknik *Scramble*.

Adapun data hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dengan menyelesaikan soal pretest sebelum menerapkan teknik *Scramble*.

**Tabel 4.1 Nilai Tes Awal Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Menyelesaikan Soal pretest Sebelum Menerapkan Teknik *Scramble***

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** | **Nilai** |
| 1 | BY | 5 | 50 |
| 2 | AR | 4 | 40 |
| 3 | NH | 4 | 40 |
| 4 | JH | 3 | 30 |

**Sumber : Data Pre – Test**

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes awal, BY memperoleh skor 5, AR memperoleh skor 4, NH memperoleh skor 4, dan JH memperoleh skor 3,. Selanjutnya skor yang diperoleh murid pada tes awal dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir (Murid BY) = x 100

= 100

= 50

* Nilai akhir (Murid AR) = x 100

= 100

= 40

* Nilai akhir (Murid NA) = x 100

= 100

= 40

* Nilai akhir (Murid JH) = x 100

= 100

= 30

Dari perhitungan diatas menunjukkan dari 4 subjek murid tunagrahita ringan kelas dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes awal kepada murid BY memperoleh nilai lima puluh (50) atau dikategorikan tidak tuntas, AR memperoleh nilai empat puluh (40) atau dikategorikan tidak tuntas, NA memperoleh nilai empat puluh (40) atau dikategorikan tidak tuntas dan JH memperoleh nilai tiga puluh (30) atau dikategorikan tidak tuntas, dapat diketahui bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas dasar VI sebelum menerapkan teknik *Scramble* dari empat murid tunagrahita ringan kelas dasar VI belum ada yang mencapai KKM sebesar 60. Sehingga peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dikategorikan tidak tuntas. Agar lebih jelas, data tersebut diatas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut:

**K K M**

Diagram batang 4.1 Visualisasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum menerapkan teknik *Scramble*.

1. **Deskripsi Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menerapkan teknik *Scramble*.**

Untuk mengetahui gambaran hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menerapkan teknik *Scramble* dapat diketahui melalui tes akhir. Tes akhir merupakan tahap akhir pelaksanaan penelitian ini untuk mengetahui gambaran hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menerapkan teknik *Scramble* adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2 Nilai Tes Akhir Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar VI SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Setelah Menerapkan Teknik *Scramble*.**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** | **Skor** | **Nilai** |
| 1 | BY | 9 | 90 |
| 2 | AR | 7 | 70 |
| 3 | NH | 6 | 60 |
| 4 | JH | 6 | 60 |

***Sumber : Data Post-test***

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa skor yang diperoleh pada tes akhir, BY memperoleh skor 9, AR memperoleh skor 7, NH memperoleh skor 6, dan JH memperoleh skor 6,. Selanjutnya skor yang diperoleh murid pada tes awal dikonversikan ke nilai melalui rumus yang telah ditetapkan sebelumnya, jika dihubungkan maka hasilnya dapat dilihat pada perhitungan sebagai berikut:

* Nilai akhir (Murid BY) = x 100

= 100

= 90

* Nilai akhir (Murid AR) = x 100

= 100

= 70

* Nilai akhir (Murid NA) = x 100

= 100

= 60

* Nilai akhir (Murid JH) = x 100

= 100

= 60

Dari perhitungan diatas menunjukkan bahwa dari 4 subjek murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan dapat digambarkan, bahwa pada hasil tes akhir kepada murid BY memperoleh nilai sembilan puluh (90) atau dikategorikan tuntas, AR memperoleh nilai tujuh puluh (70) atau dikategorikan tuntas, NA memperoleh nilai enam puluh (60) atau dikategorikan tuntas dan JH memperoleh nilai enam puluh (60) atau dikategorikan tuntas. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial kelas dasar VI setelah menerapkan teknik *Scramble* dari empat murid tunagrahita ringan kelas dasar VI sudah mencapai KKM sebesar 60. Sehingga peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial dikategorikan tuntas. Agar lebih jelas, data tersebut di atas divisualisasikan dalam diagram batang sebagai berikut :

**K K M**

Diagram batang 4.2 Visualisasi hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah menerapkan teknik *Scramble*.

1. **Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Menerapkan Teknik *Scramble***

Selanjutnya pada tabel 4.3 memperlihatkan peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid setelah dilaksanakan pembelajaran sebelum dan setelah menerapkan teknik *Scramble* pada murid tunagrahita ringan kelas VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan pada *pretest* dan *posttest* sebagai berikut

**Tabel 4.3 Data Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Menerapkan Teknik *Scramble*.**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **No** | **Kode Murid** |  | **Nilai Tes Awal (*pretest*)** |  | **Nilai Tes Akhir (*posttest*)** |
| 1 | BY |  | 50 |  | 90 |
| 2 | AR |  | 40 |  | 70 |
| 3 | NA |  | 40 |  | 60 |
| 4 | JH |  | 30 |  | 60 |

**Sumber : Hasil pengolahan tes penelitian (*pretest* dan *posttest*)**

Dari tabel 4.3 diatas dapat dilihat adanya peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah dilakukan dua kali tes, sebelum dan sesudah menerapkan teknik *Scramble*. Pada tes awal atau sebelum menerapkan teknik *Scramble* digambarkan nilai yang diperoleh, BY memperoleh nilai lima puluh (50), AR memperoleh nilai empat puluh (40), NA memperoleh nilai empat puluh (40) dan JH memperoleh nilai tiga puluh (30). yang menggambarkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial sebelum penerapan teknik *Scramble* dari keempat subjek murid dikategori tidak tuntas karena belum memenuhi KKM sebesar 60. Kemudian pada tes akhir atau sesudah menerapkan teknik *Scramble* digambarkan nilai yang diperoleh, BY memperoleh nilai Sembilan puluh (90), AR memperoleh nilai tujuh puluh (70), NA memperoleh nilai enam puluh (60) dan JH memperoleh nilai enam puluh (60). yang menggambarkan bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial setelah penerapan teknik *Scramble* dari keempat subjek murid dikategori tuntas karena telah memenuhi KKM sebesar 60. Agar lebih jelasnya data diatas divisualisasikan dalam diagram batang berikut ini :

**K K M**

**GambarBatang 4.3Visualisasi Perbandingan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Pada Murid Tunagrahita Ringan Kelas Dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan Sebelum dan Setelah Menerapkan Teknik *Scramble*.**

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan melalui penerapan teknik *Scramble*.

1. **Pembahasan**

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah bidang studi yang sifatnya faktual. Oleh karena itu mempelajari Ilmu Pengetahuan Sosial harus dengan pengalaman, artinya murid hendaknya secara langsung mengalami sendiri proses-proses yang terjadi di alam sekitar. Maka bagi mereka yang mengalami keterbatasan khususnya murid tunagrahita ringan yang tingkat kecerdasannya berbeda dangan anak normal pada umumnya. Tidak dapat disangkal bahwa salah satu hal yang sangat penting diperhatikan dalam mencapai keberhasilan pembelajaran adalah mampu menciptakan daya tarik pembelajaran dalam kelas dengan cara memilih pendekatan yang tepat dan efektif.

Pemilihan dan penggunaan teknik *Scramble* lebih menantang bagi murid karena terdapat persaingan dan kecepatan di dalam menyusun atau mengumpulkan jawaban dengan tepat. Hal ini sesuai dengan pendapat Komalasari (2010: 84) “Hendaknya guru membelajarkan murid memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi murid sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif murid”. Teknik *Scramble* dapat menciptakan daya tarik murid terhadap pembelajaran sehingga memungkinkan tujuan pembelajaran tersampaikan secara optimal. “*Scramble* adalah salah satu permainan bahasa pada hakikatnya permainan bahasa merupakan suatu aktivitas untuk memperoleh keterampilan tertentu dengan cara menggembirakan “(Suparno 1988:60) . dengan bermain sambil belajar murid lebih tertarik mengikuti proses pembelajaran, khususnya dalam penelitian ini pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Berdasarkan uraian di atas maka dapat dikatakan teknik *Scramble* sangat berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut di atas maka diperoleh gambaran bahwa, hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum diberikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dengan teknik *Scramble*, BY memperoleh nilai lima puluh (50) atau dikategorikan tidak tuntas, AR memperoleh nilai empat puluh (40) atau dikategorikan tidak tuntas, NA memperoleh nilai empat puluh (40) atau dikategorikan tisdak tuntas dan JH memperoleh nilai tiga puluh (30) atau dikategorikan tidak tuntas, Kemudian setelah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan teknik *Scramble* maka diperoleh gambaran bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan, terjadi peningkatan setelah diberikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan teknik *Scramble*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial pada murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah penerapan teknik *Scramble* adalah BY memperoleh nilai sembilan puluh (90) atau dikategorikan tuntas, AR memperoleh nilai tujuh puluh (70) atau dikategorikan tuntas, NA memperoleh nilai enam puluh (60) atau dikategorikan tuntas atau dikategorikan tuntas dan JH memperoleh nilai enam puluh (60) atau dikategorikan tuntas. Kondisi tersebut merupakan indikator bahwa hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan terjadi peningkatan setelah menerapkan teknik *Scramble* dan telah mencapai standar KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 60.



Selanjutnya berdasarkan perbandingan hasil tes awal dengan hasil tes akhir maka dapat diperoleh gambaran bahwa ada peningkatan hasil belajar murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah diberikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan teknik *Scramble*. Hal tersebut ditunjukkan dengan hasil perbandingan antara nilai yang diperoleh murid pada tes awal dengan nilai yang diperoleh pada tes akhir, yakni keempat atau keseluruhan murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan memperoleh nilai yang lebih tinggi pada tes akhir dari pada nilai yang diperoleh pada tes awal. Atau dengan kata lain keempat murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan memperoleh nilai yang lebih rendah pada tes awal dari pada nilai yang diperoleh pada tes akhir.

Dengan demikian berdasarkan data di atas, hal tersebut menunjukkan bahwa “ ada peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah penerapan tekni *scramble* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial”. Dalam artian bahwa penerapan teknik *Scramble* dapat memberikan konstribusi positif terhadap peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan khususnya yang ada di kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan.

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

**A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan di atas maka dapat diperoleh kesimpulan penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan sebelum digunakan penerapan teknik *Scramble* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikategorikan “tidak tuntas”.
2. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah digunakan penerapan teknik *Scramble* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dikategorikan “tuntas”.
3. Ada peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial murid tunagrahita ringan kelas dasar VI di SLB Pembina Tingkat Provinsi Sulawesi Selatan setelah diberikan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan penerapan teknik *Scramble*.
4. **Saran**

Berdasarkan uraian-uraian di atas maka peneliti dapat memberikan saran untuk dijadikan masukan dalam meningkatkan hasil belajar murid khususnya murid tunagrahita ringan. Adapun saran yang dimaksud adalah:

1. kepada guru, kiranya berupaya memperkaya dirinya dengan berbagai metode pembelajaran sehingga dapat memilih dan memilah metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan permasalahan peneliti ini dengan baik dan lebih spesifik lagi sehingga benar-benar memberikan sumbangan pengetahuan yang lebih bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, dalam hal ini khususnya bagi murid tunagrahita ringan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abdurrahman, 1993. *Pengelolaan Pengajaran*. Ujung Pandang: PT. Bintang Selatan.

Abimanyu, S. dan Samad, S. 2003, *Pedoman Penulisan SkrIlmu Pengetahuan Sosiali*. Makassar: FIP UNM

Aliyah Nuraini. 2009; *Eksistensi Anak Tunagrahita*. (Online, http://aliyahnuraini. wordpress.com, diakses 29 Juni 2011).

Amin, M. 1995; *Ortopedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Pendidikan Tenaga Guru.

Amin, Moh. 1995. *Ortopedagogik Anak Tunagrahita.* Bandung: Depdikbud.

Bakri. 1991. *Metode Belajar dan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Balitbang Depdiknas. 2003. *Pemberdayaan Sumber Daya Pendidikan*. Jakarta: Dit. PLP. Depdiknas.

Betteridge. 1994. *Games For Language Learning*. New York: University Press Crombidge

Budinuryanto, J. 1997. *Pengajaran keterampilan berbahasa*, Jakarta: Depdikbud

Depdiknas. 2006. *Standar isi, standar kompetensi dan panduan penyusunan KTSP Tunagrahita Ringan*. Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. Jakarta.

Direktorat Pendidikan Luar Biasa. 2007. *Informasi Pendidikan Anak Tunagrahita. Online.* Tersedia dalam [http:///www.ditplb.or.id/diakses tanggal 8 Agustus 2011](http:///www.ditplb.or.id/diakses%20tanggal%208%20Agustus%202011)

Dwitagama, D. 2008. *Laporan Penelitian Tindakan Kelas*. (Online). (http//www.wordpress.com/2008/, diakses 16 November 2008).

Huff. P. E. 1988. http:// daudp65. Byethost4.com/baca2/teaching-reading.html

Komalasari, 2010.*Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: PT. Refika Aditama

Mappasoro, S, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Makassar. FIP UNM.

Mulyasa. 2007. *Menjadi Guru Profesional.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Nasir.M. 1998. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Nur’aeni. 1997; *Pendidikan Anak-anak Terbelakang*. Jakarta: Depdikbud.

Purnomo, P. 1996. *Strategi Pengajaran*. (Online). (http://[www.sabda.org/pepak/ pustaka](http://www.sabda.org/pepak/%20pustaka), diakses 17 Juli 2008).

Rochyadi E. dan Alimin Z. 2005; *Pengembangan Program Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita*. Jakarta. Depdiknas

Saifuddin, A. 1997. *Reliabilitas dan Validitas.* Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Suparlan. 1983; *Pengantar Pendidikan Anak Mental Subnormal*, Yogyakarta: Pusat Pengarang.

Suparno. 1988. *Media Pengajaran Bahasa*. Yogyakarta : Intan Pariwara.

Soedarso. 1989. <http://pustaka.ut.ac.id/website/index.php?option=com> content&view= article&id=149:pbin-4301-strategi-pembelajaran-bahasa-indonesia&catid=30:fkip&itemid=75

Soemantri, S. 2007; *Ortopaedagogik Anak Tunagrahita*. Jakarta: Dirjen Dikti Proyek Tenaga Pendidikan Guru.

# Sylvya. 2011. Penerapan Media Sortir Kartu dan Teknik *Scramble* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Materi Ilmu Pengetahuan Sosial Sejarah Pada Siswa Kelas VII E SMP Negeri 4 Ambarawa Tahun Pelajaran 2009/2010. Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id/9854/>) diakses tanggal 28 Mei 2012

Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*. 2009. Bandung.

Wahidah. 2010. Peningkatan Keterampilan Membaca Pemahaman Melalui *Teknik Scramble* Dengan Media Rubrik Pengetahuan Majalah Bobo Pada Siswa Kelas III SD 2 Wergu Kulon Kudus. Semarang. (<http://lib.unnes.ac.id/8534>) diakses tanggal 28 Mei 2012

Wardani.2002; *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Winkel, WS. 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo